



Eksplorasi Penggunaan Aksesoris GOBO Dalam Fotografi Model di Sastruga Studio

I Kadek Doni Pinatih¹, Cokorda Istri Puspawati Nindhia², Anis Raharjo³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹donipinatih2002@gmail.com

Abstrak

Fotografi studio merupakan seni yang sangat tergantung pada pengaturan cahaya yang tepat untuk menciptakan atmosfer yang diinginkan dalam gambar. Salah satu komponen krusial dalam mencapai hal ini adalah aksesoris lampu studio yang digunakan oleh fotografer. Salah satu jenis aksesoris yang digunakan adalah aksesoris *gobo*, alat kecil yang ditempatkan di depan lampu untuk menciptakan bayangan atau pola tertentu dan menciptakan efek pencahayaan yang unik serta mengubah suasana ruang studio. Tugas akhir ini akan mengeksplorasi aksesoris lampu studio khususnya *gobo* yang digunakan dalam fotografi model. Analisis ini akan menyoroti bagaimana penggunaan aksesoris tersebut mempengaruhi kualitas dan estetika hasil akhir dari sesi foto.

Kata Kunci: aksesoris lampu studio, aksesoris gobo, fotografi model, fotografi studio

Abstract

Studio photography is an art that relies heavily on proper light settings to create the desired atmosphere in the image. One of the crucial components in achieving this is the studio lighting accessories used by the photographer. One type of accessory used is a gobo accessory, a small device that is placed in front of the lamp to create certain shadows or patterns and create unique lighting effects and change the atmosphere of the studio space. This final assignment will explore studio lighting accessories, especially gobos used in model photography. This analysis will highlight how the use of these accessories affects the quality and aesthetics of the final result of the photo session.

Keywords: studio lighting accessories, gobo accessories, model photography, studio photography

PENDAHULUAN

Fotografi menurut KBBI adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Dunia fotografi berkembang cepat dari jaman ke jaman, mulai dari fotografi seni hingga fotografi komersial. Salah satu yang diminati oleh kalangan fotografer saat ini fotografi komersil, menurut Yulius Widi Nugroho ada lebih dari 5 pembagian fotografi komersil seperti *fashion*, model (*glamour*), *food photography*, arsitektual, portrait, dan *wedding*. Pada umumnya orang yang baru ingin memasuki dunia fotografi dimulai dengan fotografi model, dikarenakan objek yang digunakan adalah manusia. (KBBI, Nugroho, Widi Yulius. 2020. *Khazanah Fotografi & Desain Grafis*. Yogyakarta:Deepublish)

Fotografi berkembang sangat pesat dan genre fotografi semakin banyak, salah satu yang membuat penulis tertarik pada fotografi adalah genre fotografi model. Menurut Enterprise dan Nugroho (2012), fotografi modeling artinya memotret seorang atau grup model. Secara sederhana fotografi model adalah membuat foto yang melibatkan model. Pada saat memotret model bisa dilakukan di dalam ataupun di luar ruangan, yang terpenting pada saat pemotretan terdapat cahaya yang cukup. Menurut Sri Sadono (2015) cahaya dalam fotografi adalah unsur yang paling penting dan utama untuk menciptakan sebuah gambar, *image* atau foto. Terdapat 2 jenis pencahayaan dalam fotografi di antaranya cahaya alami (*available light*) dan cahaya buatan (*artificial light*). Diluar ruangan, matahari menjadi sumber cahaya alami yang bisa dimanfaatkan pada pagi, siang atau sore hari. Sedangkan di dalam ruangan, memerlukan cahaya buatan seperti lampu kilat atau *continues light*. Menggunakan cahaya buatan juga memerlukan aksesoris, aksesoris lampu adalah peralatan yang mendukung kinerja lampu studio. Dengan aksesoris tersebut sebuah lampu studio dapat diatur karakter cahayanya sesuai dengan jenis aksesorisnya.

Banyak jenis aksesoris lampu studio yang tersedia saat ini, mulai dari ukuran yang paling

kecil hingga besar, dari yang bentuknya persegi empat sampai segi delapan atau lebih. Dan salah satu jenis aksesoris lampu yang membuat penulis tertarik untuk dibahas yaitu “*Gobo*”. “*Gobo*” adalah cakram melingkar kecil yang diberi stensil, dan digunakan dalam perlengkapan pencahayaan untuk membuat gambar atau pola yang diproyeksikan. Istilah ini merupakan akronim dari “*Go Between Optics*”, yang menggambarkan lokasi di mana ia perlu diposisikan di jalur cahaya perlengkapan pencahayaan. Bersama Sastruga Studio penulis dapat berkreatifitas dengan alat yang mumpuni. Sehingga dengan mengeksplorasi penggunaan “*Gobo*” sesuai keinginan bisa menciptakan kreatifitas dalam seni melukis cahaya. (*Encore-Anzpac*. 2018.)

Dalam hal ini penulis melakukan observasi tentang fotografi model di studio, selama melakukan observasi lewat sosial media instagram penulis menemukan akun yang mahir dibidang tersebut dan sudah sering memotret model. Nama akun instagramnya yaitu Sastruga Studio yang mempunyai akun tersebut adalah beberapa orang yang membentuk *team production*. Akun tersebut yang membuat penulis kagum karena karyanya yang terlihat natural dan elegan. Bersama Sastruga Studio akan memudahkan penulis untuk mempelajari lebih dalam dan mengasah ilmu lebih lanjut tentang penggunaan aksesoris “*Gobo*” karena Sastruga Studio mahir dibidang foto studio, *fashion* dan juga *lifestyle*.

Penulis tertarik untuk memilih Sastruga Studio untuk tempat mengembangkan kreatifitas karena mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam pencahayaan studio dan juga ide dalam konsep fotografi. Sastruga studio juga sering mendapatkan proyek yang menguras kreatifitas tim untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Apa keunggulan aksesoris *Gobo* dalam fotografi model?
2. Bagaimana teknik penggunaan *Gobo*?

3. Bagaimana efek yang dihasilkan aksesoris *Gobo* pada pemotretan model?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Taylor & Procter 2010: 1). Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menghindari duplikasi penelitian, menyesuaikan sistem yang sudah pernah dibuat dengan karakteristik objek yang menjadi permasalahan pada penelitian ini dan mencermati metodologi penelitian apa yang cocok untuk evaluasi efektifitas penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang ada pada tulisan ini.

Tinjauan Tentang Fotografi

Menurut Bull (2010 : 5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photo* dari *phos* (*cahaya*) dan *graphy* dari *graphe* (*tulisan atau gambar*). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (*cahaya*) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (*menulis dan menggambar/melukis*). Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Untuk membuat foto diperlukan alat khusus yang disebut kamera.

Sejarah fotografi yang dikutip oleh Aviani Rahmawati dalam buku *The History of Photography* karya Alam Daveport, yang diterbitkan oleh University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala pada dinding dalam ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan yang berada di luar ruangan yang terlihat secara terbalik yang melewati lubang tersebut. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera

obscura (Bambang Karyadi, 2017:6).

Beberapa artikel juga menjelaskan, Aristoteles pada 336 Sebelum Masehi mengungkapkan teknologi yang disebutnya sebagai teknologi lubang jarum. Dalam pemaparannya, Aristoteles mengungkapkan kalau cahaya yang melewati lubang berukuran kecil, bisa menghasilkan gambar. Teknologi ini menjadi prinsip dasar dalam teknik fotografi. Kemudian pada abad ke-10 SM seorang ilmuwan bangsa Arab yang bernama Ibnu Al Hatim (Al Hazem) adalah orang pertama yang menerapkan prinsip optik pada suatu ruangan gelap. Ruang gelap inilah yang disebut sebagai kamera obscura. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebutkan bahwa kamera obscura pada sebuah kota yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar (Bachtiar:10). Menurut Szarkowski dalam Hartoyo menyatakan bahwa nama kamera obscura diciptakan pada tahun 1611 oleh Johannes Kepler.

Pada tahun 1839 penemuan kamera foto menggunakan plat logam yang ditemukan oleh Joseph Nicéphore Niépce melalui eksperimennya dengan kamera obscura. Lalu eksperimennya disempurnakan oleh seniman sekaligus ahli kimia yang bernama Louis JM Daguerre, karena Joseph Nicéphore Niépce meninggal dunia. Awal abad 20 atau tahun 1888, seseorang memperkenalkan kamera yang bernama “Kodak” dijual dengan harga terjangkau. Kamera ini menggunakan roll film hitam putih pada masa itu. Film ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar, yaitu plastik khusus yang dicampur dengan nitrat dan kapur barus. Menjelang akhir abad 20, film jenis baru mulai bermunculan. Film baru itu adalah film elektronik yang menyimpan data pada kamera digital. Karena lebih murah dan bisa digunakan berulang-ulang, kini orang lebih memilih untuk memanfaatkan fotografi digital. Hasilnya pun bisa menyamai bahkan melebihi kualitas dari foto yang dihasilkan film konvensional.

Fotografi digital merupakan salah satu inovasi terbaik dalam dunia fotografi. Kehadirannya telah mengubah

paradigma masyarakat yang menganggap bahwa fotografi adalah suatu bidang yang mahal dan sulit untuk dikuasai. Fotografi digital benar-benar bisa memberikan kepraktisan dan kemudahan bagi setiap orang untuk membuat sebuah foto yang bagus. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, dan beragam fitur untuk membuat foto yang baik, muncul sebuah ungkapan bahwa “setiap orang bisa menjadi fotografer profesional”.

Tinjauan Tentang Fotografi Model

Menurut Agnes Paulina Gunawan (2014), bisa saja fotografi model adalah karya fotografi yang menampilkan manusia sebagai model. Memang benar fotografi model diberi nama sesuai dengan objek apa yang difoto, genre foto yang secara umum banyak di gunakan pada bidang komersial baik langsung seperti Industri Fashion dan Majalah. Sesuai dengan namanya, jenis fotografi satu ini menggunakan model orang sebagai objek foto. Biasanya, fotografer bekerja sama dengan model untuk menghasilkan gambar dengan pose yang menarik dan ekspresif.

Tinjauan Tentang GOBO

Gobo adalah cakram melingkar kecil yang diberi stensil, dan digunakan dalam perlengkapan pencahayaan untuk membuat gambar atau pola yang diproyeksikan. Istilah ini merupakan akronim dari “*Go Between Optics*”, yang menggambarkan lokasi di mana ia perlu diposisikan di jalur cahaya perlengkapan pencahayaan. (*Encore-Anzpac*. 2018.)



Gobo & Flash Projection, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Gobo sudah ada sejak ada teater, namun saat ini digunakan dalam fotografi studio. Fotografer telah menemukan cara menarik untuk memasukkan *gobo* ke dalam gambar mereka. *Gobo* terkenal dengan “pemandangan jendela”, di mana bayangan seperti jendela ditambahkan ke ruangan tanpa jendela sebenarnya. Tapi *Gobo* bisa digunakan lebih dari itu. Fotografer bisa berkreasi dengan desain *Gobo* mereka untuk menambahkan bayangan dan kedalaman pada gambar mereka.

Biasanya, *Gobo* digunakan untuk menghasilkan gambar Noir sederhana yang memancarkan kesan misteri. Subjek yang umum mencakup sosok seperti pria misterius yang sedang merokok atau wanita yang memalingkan muka dengan serius. Foto-foto semacam itu menggunakan *Gobo* secara maksimal untuk menonjolkan kemisteriusan, ketegangan, atau drama dalam subjeknya. Anda bahkan dapat memperkuat efek ini dengan sedikit menyesuaikan *Gobo* sehingga cahayanya mengenai mata atau mulut subjek. (*Imaginated*. 2024.)

Sejarah pencahayaan *Gobo* berakar pada penemuan asli bola lampu itu sendiri, yang konsepnya pertama kali dikemukakan pada awal abad kesembilan belas oleh Sir Humphry Davy; lebih dari tujuh puluh tahun kemudian, Sir Joseph Swan mencapai bentuk konsep lampu listrik yang tahan lama, dan pada tahun 1881, lentera listrik digunakan untuk Teater Savoy yang baru dibuka di Kota Westminster sebagai teater publik pertama di dunia dengan penerangan listrik. bangunan.

Pada tahun 1933, penggunaan lampu listrik telah menjamur di seluruh masyarakat sampai-sampai pemantik api panggung mulai bereksperimen dengan desain lentera yang memungkinkan penutup jendela dipasang dengan cepat dan mudah pada segmen sumber cahaya, menyembunyikan sebagian panggung dalam kegelapan; daun jendela ini diduga diberi nama “*Gobo*”, kependekan dari frasa “*go blackout*”, karena hal ini. Seiring berjalannya waktu, desain pencahayaan menjadi sebuah bidang ketika para desainer bereksperimen

dengan modifikasi pada daun jendela ini seperti memotong bentuk, yang menghasilkan pencahayaan panggung yang berpola; hasil ini tetap menjadi salah satu prinsip terpenting penggunaan lampu *Gobo* modern. (*Red Carpet Systems*. 2016.)

LANDASAN TEORI

Teori Estetika

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. Estetika fotografi meliputi dua tataran, yaitu pada tataran ideational dan estetika pada tataran teknis. Tataran ideational mengungkap nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau konsep, Selanjutnya tataran teknis (*technical*) halnya penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan. Estetika secara ideational dalam konteks fotografi, ditinjau sebagai mana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun dalam sebuah wacana. Ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti agar menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soeprapto, 2006).

Teori Semiotika

Teori semiotika Peirce dikutip dalam Hoed (2014:8-10) sebagai berikut : tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses *semiosis*. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pencerapan aspek *representamen* tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* itu (disebut *object*), dan ketiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant*. Teori semiotika Peirce mendefinisikan tanda sebagai

“*something that represents something else*” (tanda adalah *representamen* yang secara spontan mewakili *object*) karena tanda dimulai dari *representamen* yang mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*).

METODE PENCIPTAAN

Metode Observasi

Pada metode observasi penulis melakukan observasi proses persiapan sebelum pemotretan yaitu pemilihan peralatan yang akan digunakan dengan mengamati objek utama yaitu model dan juga properti yang digunakan, sekaligus lokasi atau lingkungan pemotretan. Selanjutnya observasi proses pemotretan yaitu teknik, mengamati pose dan juga interaksi dengan model, tujuannya untuk mendapatkan kesan natural model. Metode observasi ini juga penting untuk melatih kepekaan terhadap lingkungan dan suasana saat pemotretan. Observasi pasca pemotretan yaitu tahap editing, mengamati foto yang perlu dikoreksi dan juga mengedit foto agar sesuai konsep yang diinginkan.

Metode Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada mitra Sastruga Studio yang bernama Septian Adi Saputra terkait aksesoris *Gobo*, mitra memberikan pendapat bahwa *Gobo* merupakan salah satu jenis aksesoris lampu kilat foto yang wajib dicoba pada saat melakukan pemotretan foto studio. Dengan menggunakan *Gobo* fotografer bisa mengeksplorasi konsep yang akan dibuat pada saat pemotretan studio. Teknik yang digunakan juga sangat sederhana seperti memotret pada umumnya di luar ruangan menggunakan cahaya matahari ataupun lampu kilat di studio, yang terutama adalah penempatan arah cahaya *Gobo* dari depan atau samping. Pengolahan pada hasil foto biasanya menyesuaikan konsep yang sudah direncanakan sebelum pemotretan dengan menggunakan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom atau Adobe Photoshop.

Metode Partisipasi

Dalam proyek eksplorasi penggunaan aksesoris *Gobo* penulis berpartisipasi secara aktif dalam seluruh tahapan proyek. Penulis terlibat dalam persiapan sebelum pemotretan, proses pemotretan, pasca pemotretan. Dengan tujuan menambah ilmu tentang penggunaan aksesoris *Gobo* serta mengembangkan diri dalam penciptaan foto menggunakan aksesoris *Gobo*.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “*Let’s Dance*”



Foto 1. “*Let’s Dance*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Let’s Dance artinya ayo menari. Ide judul ini diambil dari karya yang menampilkan model yang sedang berpose salah satu dari gerakan *dance* yang model lakukan. Konsep dari foto ini yaitu ingin menampilkan efek dari *Gobo* pada lekuk tubuh model, sehingga diperlukan *focal length* yang lebar untuk mendapatkan keseluruhan bagian dari model dan juga *background* yang terkena efek dari *Gobo*. Warna merah sebagai *ambience* memperkuat foto karena membuat model menjadi lebih terlihat jelas dan juga *background* yang dipakai

berwarna biru dengan tujuan memberikan warna yang bervariasi.

Penulis melakukan pemotretan menggunakan kamera Lumix S5 dengan lensa 20 – 60mm menggunakan *focal length* 20mm, bukaan diafragma f3.5, pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan kecepatan rana 1/100 detik dan ISO 2000. Pemotretan menggunakan 2 lampu dengan filter berwarna merah sebagai *ambience* dan juga menggunakan aksesoris *Gobo* untuk mendapatkan efek jendela yang disorot langsung ke objek. Pemotretan dilakukan teknik *low angle* di dalam ruangan yang berlokasi di Sastruga Studio dengan latar kertas berwarna biru.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak pada komputer yang disebut Adobe Lightroom. Proses pengolahan pada Adobe Lightroom yaitu mengolah warna dan mengatur eksposur. Setelah itu foto diolah pada perangkat lunak yang disebut Adobe Photoshop. Proses *editing* yang dilakukan yaitu *cropping*, mengilangkan objek yang mengganggu pada wajah, background atau objek lainnya.

Karya Foto Berjudul “*Lips Light*”



Foto 2. “*Lips Light*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Lips Light artinya sinar bibir. Ide judul ini diambil dari karya yang menampilkan foto yang *backlight* tetapi bagian bibir tetap terkena cahaya. Konsep dari foto ini yaitu ingin menampilkan bagian bibir model tetapi dengan teknik *backlight*. Bibir merupakan salah satu bagian wajah yang menarik untuk disorot karena bisa mewakili ekspresi model.

Penulis melakukan pemotretan menggunakan kamera Lumix S5 dengan lensa 20 – 60mm menggunakan *focal length* 60mm, bukaan diafragma f5.6, pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan kecepatan rana 1/100 detik dan ISO 2000. Pemotretan menggunakan 2 lampu yang salah satunya diarahkan ke *background* dan juga menggunakan aksesoris *Gobo* untuk menyorot bagian bibir model. Pemotretan dilakukan teknik *eye level* di dalam ruangan yang berlokasi di Sastruga Studio dengan latar kertas berwarna putih.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak pada komputer yang disebut Adobe Lightroom. Proses pengolahan pada Adobe Lightroom yaitu mengolah warna dan mengatur eksposur. Setelah itu foto diolah pada perangkat lunak yang disebut Adobe Photoshop. Proses *editing* yang dilakukan yaitu *cropping*, mengilangkan objek yang mengganggu pada wajah, background atau objek lainnya.

Karya Foto Berjudul “Line Pose”



Foto 3. “Line Pose”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Line Pose artinya berpose dalam garis. Ide judul ini diambil dari karya yang menampilkan model yang sedang berpose dalam garis cahaya vertikal. Konsep dari foto ini yaitu ingin menampilkan pose model saat berada dalam cahaya vertikal dari *Gobo*, sehingga diperlukan *focal length* yang lebar untuk mendapatkan keseluruhan bagian dari model dan juga *background* yang terkena efek dari *Gobo*.

Penulis melakukan pemotretan menggunakan kamera Lumix S5 dengan lensa 20 – 60mm menggunakan *focal length* 20mm, bukaan diafragma f3.5, pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan kecepatan rana 1/100 detik dan ISO 1600. Pemotretan menggunakan 1 lampu dengan aksesoris *Gobo* untuk menyorot model. Pemotretan dilakukan dengan teknik *low angle* di dalam ruangan yang berlokasi di Sastruga Studio dengan latar kertas berwarna merah.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak pada komputer yang disebut Adobe Lightroom. Proses pengolahan pada Adobe Lightroom yaitu mengolah warna dan mengatur eksposur. Setelah itu foto diolah pada perangkat

lunak yang disebut Adobe Photoshop. Proses *editing* yang dilakukan yaitu *cropping*, mengilangkan objek yang mengganggu pada wajah, background atau objek lainnya.

Karya Foto Berjudul “*Black Window*”

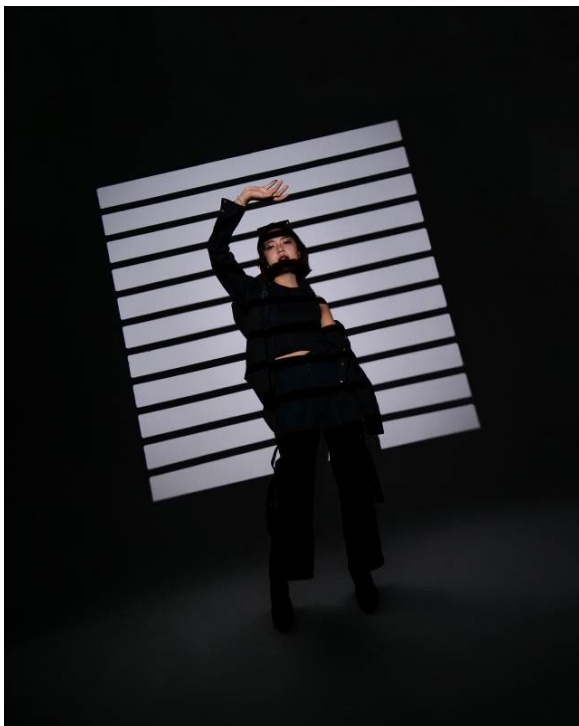


Foto 4. “*Black Window*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Black Window artinya jendela gelap. Ide judul ini diambil dari karya yang menampilkan efek jendela dan juga warna yang dominan hitam atau gelap. Konsep dari foto ini yaitu ingin menampilkan efek proyeksi jendela dengan jelas menggunakan *Gobo*, sehingga diperlukan teknik *low key* dan ruangan yang gelap untuk mendukung efek tersebut. Efek *Gobo* yang mengenai model juga membuat *framing* pada wajah model agar tetap terlihat ekspresi model. Pengambilan yang dimiringkan bertujuan untuk memberi kesan luas pada lokasi foto.

Penulis melakukan pemotretan menggunakan kamera Lumix S5 dengan lensa 20 – 60mm menggunakan *focal length* 20mm, bukaan diafragma f3.5, pemotretan ini

dilakukan dengan menggunakan kecepatan rana 1/125 detik dan ISO 1600. Pemotretan menggunakan 1 lampu dengan aksesoris *Gobo* untuk menyorot model. Pemotretan dilakukan dengan teknik *low angle* di dalam ruangan yang berlokasi di Sastruga Studio dengan latar kertas berwarna putih.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak pada komputer yang disebut Adobe Lightroom. Proses pengolahan pada Adobe Lightroom yaitu mengolah warna dan mengatur eksposur. Setelah itu foto diolah pada perangkat lunak yang disebut Adobe Photoshop. Proses *editing* yang dilakukan yaitu *cropping*, mengilangkan objek yang mengganggu pada wajah, background atau objek lainnya.

Karya Foto Berjudul “*Pose With Shadow*”



Foto 5. “*Pose With Shadow*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Pose With Shadow artinya berpose bersama bayangan. Ide judul ini diambil dari karya yang menampilkan model yang sedang berpose dan sebagian tubuh model terkena

cahaya sehingga menimbulkan bayangan. Konsep dari foto ini yaitu ingin menampilkan efek dari *Gobo* pada *background* ditambahkan dengan bayangan dari model, dengan pose sensual bisa mendapatkan bayangan sesuai lekuk tubuh model.

Penulis melakukan pemotretan menggunakan kamera Lumix S5 dengan lensa 20 – 60mm menggunakan *focal length* 30mm, bukaan diafragma f4.1, pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan kecepatan rana 1/100 detik dan ISO 1600. Pemotretan menggunakan 1 lampu dengan aksesoris *Gobo* untuk menyorot model. Pemotretan dilakukan dengan teknik *eye level* di dalam ruangan yang berlokasi di Sastruga Studio dengan latar kertas berwarna merah.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak pada komputer yang disebut Adobe Lightroom. Proses pengolahan pada Adobe Lightroom yaitu mengolah warna dan mengatur eksposur. Setelah itu foto diolah pada perangkat lunak yang disebut Adobe Photoshop. Proses *editing* yang dilakukan yaitu *cropping*, menghilangkan objek yang mengganggu pada wajah, *background* atau objek lainnya.

KESIMPULAN

Gobo merupakan aksesoris tambahan untuk lampu kilat, keunggulan menggunakan *Gobo* yaitu memberikan efek *spot light* pada objek yang ingin dikenakan cahaya. Ada bermacam-macam bentuk atau pola yang bisa dipakai untuk pemotretan. Dengan menggunakan *Gobo* bisa meningkatkan kreatifitas fotografer dalam memotret di dalam ruangan ataupun di studio.

Adapun teknik yang digunakan pada saat memakai *Gobo* yaitu *front light* dan *top light* dengan intensitas cahaya penuh pada lampu yang dipakai agar cahaya efek yang ditimbulkan terlihat lebih jelas. Dalam menggunakan aksesoris *Gobo* bisa menggunakan satu lampu atau lebih, lampu utama sebagai *key light* yang dipasangkan aksesoris *Gobo*, lampu lainnya sebagai *ambience* atau *fill light*. Teknik foto yang digunakanpun menyesuaikan konsep

seperti *low key*, *high key* maupun *backlight* dan menggunakan komposisi *eye level*, *high angle* dan juga *low angle* dengan menggunakan lensa zoom focal length 20-70mm dan juga lensa fix dengan focal length 35mm. Fotografer juga bisa menggunakan teknik foto sesuai keinginannya dan konsep yang direncanakan seperti *slow shutter*, *slow synchrone* ataupun *rear curtain*.

Efek yang dihasilkan jika memakai aksesoris *Gobo* itu bermacam-macam karena memiliki banyak pola, contohnya ada yang berpola jendela dengan garis bayangan yang banyak ada juga yang sedikit. Selain itu kita bisa membuat efek bayangan dengan garis horizontal, vertikal ataupun diagonal dengan ukuran bervariasi sesuai dengan konsep foto yang ingin dibuat dengan ukuran garis cahaya besar atau kecil.

Supaya foto agar terlihat menarik dilakukan tahapan editing menggunakan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop. Pada perangkat lunak Adobe lightroom melakukan tahapan *basic editing* seperti mengolah eksposur, mengatur warna agar terlihat natural dan juga melakukan *cropping*. Pada perangkat lunak Adobe Photoshop melakukan editing yang lebih serius yaitu seperti menghilangkan objek yang mengganggu seperti jerawat, kotor pada bagian *background* dan semacamnya. Hasil akhir foto selesai setelah melakukan proses editing pada perangkat lunak Adobe Photoshop dan file foto disimpan dalam format JPG.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantika, Asthesia Dhea 2022, 11:04 WIB, *Memahami Perbedaan Fotografi Model dan Portrait, Penting untuk Fotografer Pemula*, URL : <https://techno.okezone.com/read/2022/06/16/57/2612526/memahami-perbedaan-fotografi-model-dan-portrait-penting-untuk-fotografer-pemula>
- Dahlan, Ahmad 29 April 2021, *Belajar Fotografi – Genre Foto Model*, URL : <https://matamu.net/belajar-fotografi-genre-foto-model/>

- Enche Tjin – detikInet, 2013, *Apa Perbedaan Fotografi Model dan Portrait?*, URL: <https://inet.detik.com/fotostop-tips-dan-trik/d-2233978/apa-perbedaan-fotografi-model-dan-portrait#:~:text=Secara%20sederhana%20fotografi%20model%20adalah,berasal%20dari%20subjek%20yang%20difoto.&text=Contohnya%20fotografi%20landscape%20memotret%20pemandangan%20fotografi%20portrait%20itu%20memotret%20orang>
- Encore-Anzpac, 2018, *Pencahayaan untuk Acara: Apa itu Gobo?*, URL : <https://www.encore-anzpac.com/lighting-for-events-what-is-a-gobo>
- Enterprise, J. dan Ardiyana N, 2012, *Modelling photography handbook*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Gunawan, A. P. 2014, *Genre fotografi yang diminati oleh fotografer di Indonesia*. Humaniora, 5(2), 1234-1245.
- Hoed, Benny, 2014, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 8-10.
- Imaginated, 2018, *Using Gobos in Photography*, URL : <https://www.imaginated.com/photography/lighting/equipment/gobo/>
- Istiqomah, D & Purnama Sari, M. 2021, *FOTOGRAFI KOMERSIAL DALAM FOTO POTRAIT FASHION VOGUE*. JURNAL DESAIN, 9(1), 37-38. URL : https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/9924
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). URL : <https://kbbi.web.id/fotografi> . Diakses pada tanggal 20 April 2024
- Karyadi, B. 2017, *Fotografi: Belajar Fotografi*, NahlMedia. Hal 6-7 URL : <https://play.google.com/books/reader?id=pKcqDgAAQBAJ&pg=GBS.PA1&hl=id>
- Mahanum, 2021, *Tinjauan Kepustakaan*. ALACRITY : Jurnal Of Education, 2(1), 1-2. URL : <https://lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/download/20/19#:~:text=Joh>
[n%20W.%20Creswell%20menejelaskan%20bahwa,dokumen%20yang%20dibutuhkan%20untuk%20proposal](https://www.creswell.com/menejelaskan-bahwa-dokumen-yang-dibutuhkan-untuk-proposal)
- Nugroho, Widi Yulius 2020, *Khazanah Fotografi & Desain Grafis*, Yogyakarta : Deepublish
- Red Carpet System, 2016, *The History of Gobo Lighting*, URL : <https://redcarpetsystems.com/history-gobo-lighting/>
- Saintd, 2018, *Sejarah Fotografi dan Perkembangan dari Dulu Sampai Sekarang*, URL : <https://www.saintd.co/2018/07/sejarah-fotografi.html>
- Sadono, S. 2015, *Komposisi fotografi*, Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Sholiha, Aisyahs 2020, *Bagaimana Sejarah & Perkembangan Fotografi?* URL : <https://www.dictio.id/t/bagaimana-sejarah-dan-perkembangan-fotografi/122801/3>
- Soedjono, Soeprpto, 2006, *Pot-PourriFotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.